

PETA DIALEK JONEGOROAN DI KECAMATAN BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh

Abdul Basith¹, AINU Zuhriyah²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
Jl. A. Yani No.10 Sukorejo-Bojonegoro

¹surel: abdulbasith@unugiri.ac.id

²surel : ainuiskandar@gmail.com

Abstract

This research is motivated by in the community in understanding the Jonegoroan dialect in Bojonegoro District, Bojonegoro Regency which is used so that it often occurs and misinterpret the meaning of the vocabulary. The purpose of this research is to obtain a general description of the linguistic condition by means of a mapping process, and efforts to maintain the Jonegoroan language, describe, add to the treasury, and add to the linguistic treasures of dialectology. This research method is a descriptive method, this research tries to describe the linguistic situation in the Bojonegoro community which appears in the form of lexical, form, phonological and language maps. The data collection stage uses the method of listening, tapping or recording, taking notes, transcription of data, and data translation techniques using data validity techniques. The importances of this research is the geographical findings of the Jonegoroan dialect, variety of languages, and differences is linguistic elements as well as to maintain the Jonegoroan dialect. The results of the research are in terms of phonological, morphological, syntactic, and semantic which are found in the Jonegoroan dialect. From a phonological point of view, the word “white” in the Jonegoroan dialect becomes “puteh”, from a morphological point of view the Javanese word “durung” in the Jonegoroan dialect becomes “ugung”, from a syntactic point of view the word “above” in the Jonegoroan dialect becomes “nok dhuwur”, in terms of the semantic of the word “sleeping” in the Jonegoroan dialect becomes “buk” which means sleeping is usually done on the floor with a mat or blanket.

Keywords: 1. Dialect map, 2. Jonegoroan, 3. Bojonegoro District, 4. Bojonegoro regency.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesalahan di masyarakat dalam memahami dialek Jonegoroan di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro yang dipakai sehingga sering terjadi kekeliruan dan salah tafsir makna kosakata tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran umum kondisi kebahasaan dengan proses pemetaan, dan upaya mempertahankan bahasa Jenegoroan, pendeskripsian, menambah perbendaharaan, dan menambah khazanah kebahasaan bidang dialektologi. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, penelitian ini berusaha mendeskripsikan situasi kebahasaan pada masyarakat Bojonegoro yang muncul dalam bentuk leksikal, bentuk, fonologis dan peta bahasa. Tahap pengumpulan data dengan metode simak, sadap atau rekam, catat, transkripsi data, dan teknik translate data menggunakan berupa teknik keabsahan data. Pentingnya penelitian ini adalah temuan dialek Jonegoroan secara geografis, ragam bahasa, dan unsur perbedaan unsur kebahasaan serta untuk mempertahankan dialek Jonegoroan. Hasil penelitian adalah ditemukan dari segi fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantiknya yang terdapat pada dialek jonegoroan. Seperti dari segi fonologisnya kata “putih” dialek jonegoroan menjadi “puteh”, dari segi morfologisnya kata bahasa jawa “durung” dialek jonegoroan menjadi “ugung”, dari segi sintaksisnya kata “di atas” dialek jonegoroan menjadi “nok dhuwur”, dari segi semantiknya kata “tiduran” dialek jonegoroan menjadi “buk” yang bermakna tidur biasanya dilakukan dilantai dengan tikar atau belabut.

Kata kunci: 1;Peta dialek, 2; Jonegoroan 3; Kecamatan Bojonegoro 4; Kabupaten Bojonegoro

A. PENDAHULUAN

Bahasa di definisikan sebagai sistem lambing bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat sosial untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. (Drs.Suhardi, M.Pd : Pengantar linguistik umum : Ar-Ruzz Media 2013) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi.

Adanya ragam bahasa yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, kajian dialektologi menjadi semakin penting untuk dilakukan (Pamalango, 2012). Dialek atau variasi dialektal adalah variasi bahasa menurut penuturnya maksudnya dialek merupakan bahasa yang biasanya digunakan penuturnya yang merujuk pada siapa pemakainya dan darimana asal pemakainya (Fitria dewi dkk, 2017:61).

Pekembangan bahasa tidak terlepas oleh penuturnya yang memakai bahasa itu sendiri, penutur di daerah mempunyai latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda dan perbedaan tersebut sangat berkaitan oleh pengguna dialek di masyarakat itu. Adanya peta dialek yang tidak lain membahas ragam-ragam bahasa dengan batas dialek/bahasa, alam, dan sejarah peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, dan fenomena itu ditemukan di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Ada beberapa contoh bahasa yang digunakan yakni Kresek di Desa Sukorejo digunakan berian /kresek/ [kresek], di Desa Kauman digunakan /krésék/ [krɛsek] dan /kresek/ [kresek], di Desa Pacul /keresek/ [keresek], di Desa Campurejo digunakan /plastik/ [plastik], di Desa Mulyoagung digunakan /kantong plastik/ [kantong plastik]. Mengapa peneliti melakukan analisis pete dialek bahasa Jonegoroan di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro daripada dengan daerah yang lainnya karena banyaknya kesalahan di masyakat antardesa cara memahami bahasa/dialek yang digunakan maka terjadi kebingungan atau kerancuan dan salah paham makna dari kata-kata tersebut.

Variasi bahasa ada empat macam faktor (a) faktor geografis, daerah dimana bahasa itu digunakan sebagai bahasa daerah, (b) faktor masyarakat, kelompok sosial dimana bahasa itu digunakan sebagai bahasa kelompoknya, (c) faktor situasi berbahasa, mencakup beberapa yakni pemeran serta, tempat berbahasa, topik yang dibicarakan, jalur bahasa lisan atau tulisan, (d) faktor waktu, dimana bahasa itu dipakai pada zamannya.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya. Variasi bahasa dikarenakan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan antar masyarakat atau sekelompok orang/masyarakat yang beragam dan disebabkan oleh para pemakainya yang tidak homogen. Variasi bahasa dibagi menjadi empat diantara lain (a) Ragam dialek adalah ragam bahasan yang digunakan di tempat asal penuturnya (letak geografis) disebut dialek. Ketidaksesuaian dialek ada beberapa aspek fonologi, pelafalan, morfologi, kosa kata, sintaksis, semantik, peribahasa dan penggunaan bahasa (b) Ragam sosiolek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok penuturnya. Contoh bahasa yang digunakan oleh kelompok ke atas (hartawan) dan bahasa yang digunakan oleh kelompok menengah (c) Ragam fungsiolek adalah ragam bahasa yang digunakan tergantung situasinya. Contoh bahasa yang digunakan dengan topik tertentu dan cara penyampainya dengan menggunakan secara lisan atau tulis (d) Ragam kronolek adalah ragam bahasa tergantung dengan penggunaannya dari waktu tertentu. Dialek merupakan seperangkat bentuk ucapan/ujaran yang berbeda-beda, yang mempunyai ciri-ciri umum dan masing-masing mempunyai kemiripan lebih sesamanya dibandingkan dengan ucapan/ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak wajib mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Fonologi mempunyai arti bidang pada linguistik yang mempelajari tentang berbagai bunyi bahasa berdasarkan fungsinya (**Kridalaksana, 2002**). Beberapa perbedaan unsur-unsur kebahasaan dialektologi, 1) Perbedaan fonologi yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonologinya. Di sini juga terdapat perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasi atas korespondensi baik dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang baik, sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi.

Morfologi artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal menurut Mulyana (2007: 5). Pengertian sintaksis menurut Ramlah, Istilah sintaksis (Belanda, Syntaxis) adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase (Ramlah, 2001:18).

Semantik adalah studi tentang makna: pengetahuan tentang kode dalam kosakata bahasa dan pola untuk membangun makna yang lebih rumit, sampai ke tingkat makna kalimat (Griffiths, 2006:1).

Beberapa masalah yang ditemukam maka peneliti perlu melakukan penelitian dan permasalahan yang dijadikan dalam penelitian ini adalah pertama, Bagaimana mendeskripsikan dan memetakan dialek Jonegoroan yang terdapat di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?. Kedua, Bagaimana pemakaian dialek Jonegoroan di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?.

Dalam beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Fitria Dewi, dkk “Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan” ditemukan banyak variasi dalam penggunaan bahasa Madura di beberapa kecamatan. **Hal ini yang mendasari kami melakukan penelitian mengenai dialektologi bahasa Jonegoroan di setiap Kecamatan Bojonegoro. Sampel yang digunakan adalah** Desa Sukorejo, Desa Pacul, Desa Guyangan, Desa Banjarsari dan Kelurahan Jetak.

Alasannya karena daerah tersebut memiliki banyak variasi bahasa dalam perbedaan dialektologi pemakaian dialek Jonegoroan dan terletak di daerah berbeda secara geografis di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

B. URAIAN ISI/HASIL (JUDUL ISI DISESUAIKAN DENGAN HASIL PENELITIAN

Dialek merupakan suatu bentuk ujaran sekelompok yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki kemiripan sesamanya dibandingkan dengan ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Beberapa perbedaan unsur-unsur kebahasaan dialektologi, fonologi, morfologi, sintesis, dan semantik. Di sini juga terdapat perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasi atas korespondensi yang baik dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang baik, sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi. **Hasil penelitian yang diperoleh adalah**

:

1. Analisis segi Fonologis

a. Kata “ambil”

Penyebutan kata “ambil” di desa sukorejo dengan dialek jonegoroan yakni kata /mek/ atau /njukuk/ sedangkan bahasa jawa “njupuk”. Perbedaan fonem yang digunakan yaitu /njukuk/ menggunakan fonem /k/ dan /njupuk/ menggunakan fonem /p/.

b. Kata “punya”

Penyebutan kata “punyamu” di desa sukorejo dengan dialek jonegoroan menyebutnya dengan kata /gonem/ sedangkan bahasa jawa “duwekmu”. Perbedaan suku kata yang sangat menonjol.

c. Kata “putih”

Penyebutan kata “putih” di desa sukorejo dengan dialek jonegoroan menyebutnya yaitu kata /puteh/ sedangkan bahasa jawa standar menggunakan kata “putih”. Perbedaan fonem yang digunakan pada kata /puteh/ terlihat pada fonem /e/ dan /putih/ menggunakan fonem /i/.

d. Kata “pulang”

Dialek jonegoroan menyebutkan kata “pulang” menjadi “muleh” sedangkan bahasa jawa standar menyebutnya “bali”. Dialek jonegoroan menggunakan kata /muleh/ terlihat pada fonem /eh/ dan bahasa jawa standar kata /bali/ penghilangan pada kata /k/. Perbedaan suku kata yang sangat menonjol.

e. Kata “anak”

Penyebutan kata “anak” dialek jonegoroan yaitu dengan kata /cah/ sedangkan bahasa jawa standar menggunakan kata /bocah/. Terjadi penghilangan dua fonem pada dialek jonegoroan yakni /bo/ sedangkan bahasa jawa standar yakni dengan fonem tetap /bo/.

f. Kata “melihat”

Penyebutan kata “melihat” pada dialek jonegoroan yaitu dengan kata /ndelok/ sedangkan bahasa jawa standar menggunakan kata /deleng/. Perbedaan fonem yang digunakan pada kata /ndelok/ dengan fonem /n/ dan /deleng/ dengan fonem /ng/.

g. Kata “belum”

Penyebutan kata “belum” pada dialek jonegoroan yaitu dengan kata /ugung/ sedangkan bahasa jawa standar menggunakan kata /durung/. Perbedaan fonem yang digunakan pada kata /ugung/ dengan fonem /g/ dan /durung/ pada fonem /d/.

2 Analisis Morfologis

a. Kata “belum”

Pada penyebutan kata “belum” dengan kata /ugung/ dan /durung/. Dari kedua kata tersebut, terjadi proses morfologis afiksasi infiks yaitu pada dialek jonegoroan kata /ugung/ infiks /g/, pada bahasa jawa standar kata /durung/ menggunakan prefiks /d/ dan infiks /r/.

b. Kata “pulang”

Dari dialek jonegoroan pada kata “pulang” digunakan kata menjadi /muleh/ sedangkan bahasa jawa standar menggunakan /bali/. Terjadi proses morfologis afiksasi sufiks pada dialek jonegoroan /muleh/ sufiks /h/ pada bahasa jawa standar kata /bali/ sufiks /i/.

c. Kata “melihat”

Pada penyebutan kata “melihat” dengan kata /ndelok/ dan /delok/. Dari kedua kata tersebut, terjadi proses morfologis afiksasi prefiks yaitu pada dialek jonegoroan kata /ndelok/ prefiks /n/, pada bahasa jawa standar kata /delok/ menggunakan prefiks /d/.

3 Analisis Sintaksis

a. Kata “di atas”

Pada penyebutan kata “di atas” pada dialek jonegoroan yakni menyatakan tempat di ucapkan dengan kata /nok dhuwur/ sedangkan menurut bahasa jawa standar menyebutkan dengan

/ing dhuwur/. Terjadi perbedaan konstruksi frase diantara keduanya, kata /nok/ digunakan oleh jonegoroan dan kata /ing/ digunakan oleh bahasa jawa standar.

b. Kata “di belakang”

Terjadi pula konstruksi frase antara /ngguritan/ dan /mburi/. Kata /ngguritan/ digunakan oleh dialek jonegoroan dan kata /mburi/ digunakan oleh bahasa jawa standar yang memiliki arti “di belakang”. Dimana terdapat perbedaan pada prefiks /nggu/ dialek jonegoroan dan pada prefiks /mbu/ bahasa jawa standar.

c. Kata “uang jatuh”

Pada penyebutan frase “uang jatuh” pada dialek jonegoroan yakni menyatakan benda di ucapkan dengan kata /duwitem ceblok/ sedangkan menurut bahasa jawa standar menyebutkan dengan /duwit tibo/. Terjadi perbedaan konstruksi frase diantara keduanya, kata /witem/ dan /ceblok/ digunakan oleh jonegoroan dan kata /wit/ dan /tibo/ digunakan oleh bahasa jawa standar.

4 Analisis Semantik

a. Kata “tiduran”

Pada kata “tidur” memiliki dua makna /bok/ dan /turu/. Kata /buk/ dialek jonegoroan yaitu tidur biasanya dilakukan dilantai dengan tikar atau belabut sedangkan kata /turu/ oleh bahasa jawa standar bias tidur dikasur atau dilantai dan juga kedua kata tersebut memiliki frase dan makna yang sama.

b. Kata “bagus”

Pada penyebutan kata “bagus” dalam dialek jonegoroan yaitu kata /matoh/ sedangkan dalam bahasa jawa standar yaitu kata /apik/. Kata /matoh/ memiliki makna yang cenderung sangat bagus atau bagus sekali sedangkan kata /apik/ dalam bahasa jawa standar memiliki makna bagus saja. Jadi frase keduanya memiliki dua makna yang berbeda.

c. Kata “sudah selesai”

Adanya perbedaan semantik yang mengarah pada perbedaan relasi makna yaitu kesamaan fonem kata /wes bar/ dan /wes rampung/. Dialek jonegoroan di desa sukorejo kata /wes bar/ memiliki makna sudah selesai dikerjakan sedangkan bahasa jawa standar kata /wes rampung/ berarti sudah selesai dikerjakan apa yang dikerjakannya.

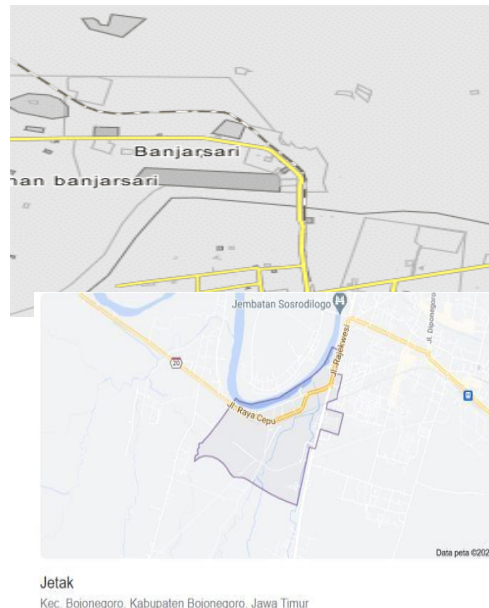
Gambar 1
Desa Pacul



Gambar 3
Desa Sukorejo

Gambar 2

Desa Banjarsari



Gambar 4

Gambar 5
Desa
Guyangan

Kelurahan
Jetak

Dialek Jonegoroan

Tabel 1

No	Daerah	Pemakai Dialek 1-100 %	
		Ya	Tidak
1	Desa Pacul	85 %	15 %
2	Desa Sukorejo	90 %	10 %
3	Desa Guyangan	98 %	7 %
4	Desa Banjarsari	90 %	10 %
5	Kelurahan Jetak	75 %	25 %

Pemakai dialek Jonegoroan pada desa Pacul terdapat sebanyak 85% dan yang sudah tidak jadi pemakai dialek Jonegoroan sebanyak 15% dikarenakan di desa Pacul banyak orang pendatang dari luar kota yang menetap dan bekerja. Pemakai dialek Jonegoroan pada desa Sukorejo terdapat 90% dan sudah tidak jadi pemakai dialek Jonegoroan sebanyak 10% dikarenakan masih banyak warga asli yang menetap. Pemakai dialek Jonegoroan pada desa Guyangan terdapat sebanyak 98% dan sudah tidak jadi pemakai dialek Jonegoroan sebanyak 7% dikarenakan warga asli menetap dan bekerja sebagai petani. Pemakai dialek Jonegoroan pada desa Banjarsari terdapat sebanyak 90% dan yang sudah tidak jadi pemakai dialek Jonegoroan sebanyak 10% dikarenakan daerah perbatasan kota sehingga masyarakat disekitar bahasanya terpengaruh oleh bahasa lain. Pemakai dialek Jonegoroan pada kelurahan Jetak terdapat sebanyak 75% dan yang sudah tidak jadi pemakai dialek jonegoroan sebanyak 25% dikarenakan masyarakat pendatang lebih banyak daripada warga aslinya.

C. SIMPULAN

Dialek Jonegoroan adalah bahasa/dialek yang digunakan oleh masyarakat Bojonegoro. Beragam perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Bahasa/dialek yang populer digunakan oleh masyarakat Bojonegoro adalah kata “Gonem” yang artinya punyamu, kata

“Puteh” yang artinya putih, kata “Muleh” yang artinya pulang dan sebagainya. Ciri khas dialek Jonegoroan terdapat pada akhiran kata yaitu eh, em, dan nem.

Peta dialek Jonegoroan terdapat pada 5 desa dan kelurahan yaitu Desa Pacul Desa Sukorejo, Desa Guyangan, Desa Banjarsari dan Kelurahan Jetak di Kabupaten Bojonegoro. Peta dialek Jonegoroan di sini, menggambarkan adanya perbedaan dialek yang digunakan oleh masyarakat karena pengaruh bahasa dari luar. Penutur/pemakai dialek Jonegoroan masih dapat bertahan menggunakannya meskipun ada beberapa daerah yang banyak terpengaruh oleh bahasa luar.

Oleh sebab itu, dialek Jonegoroan sangat perlu untuk dipertahankan sebagai penambah khasanah perbendaharaan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam & Mahmud, S. (2014). “Gayo language is old malay (a dialectology study: the languagechange)”. *Englisia (Journal of Languages, Education, and Humanities)*,1 (2), 191-215. <http://dx.doi.org/10.22373/ej.v1i2.28>
- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta. Hal. 1
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Fitria, dkk. 2017. “Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan”. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*. 4 (2): 60-77 doi: <http://dx.doi.org/1025139/fonema.v4i2.759>
- Junawaroh, S. (2016). Deskripsi perbedaan fonologi bahasa-bahasa di wilayah barat provinsi jawa tengah. *Humanika*, 23 (2), 1-2. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i2.13639>
- Kartikasari, E., Laksono, K., Savitri, A.D., & Suryarini, D.Y. (2018). Astudy of dialectology on javanese “ngoko” in banyuwangi, surabaya, magetan, and solo. *Humaniora*, 30 (2), 128-139. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i2.29131>
- Kurniawan, P.T. 2013. “Analisis Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gabang Kabupaten Purworejo”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Jawa*. 02 (04): 71-76
- Klemencic, S. (2010). On the methodology of dialectology of language families: determining the existence of a dialect areal. *Linguistica*, 50 (1). 249-267. diambil dari https://www.researchgate.net/publication/307445630_On_the_methodology_of_dialectology_of_language_families_determining_the_existence_of_a_dialect_areal
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Muslich, M. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugrawiyati, Jepri. 2020. *Analisis Variasi Bahasa dalam Novel “Fatimeh Goes To Cairo”*. Sekolah tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun.
- Unsiyah, Frida; Yulianti, Ria, 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Pamolango, V.A. 2012. “Geografi Dialek Bahasa Saluan”. *Jurnal Para frase* 12(02): 7-8

- Sastromiharjo, Andoyo. dkk. 2010. “Pemetaan Perbedaan Isolek Di Kabupaten Indramayu”. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. A-Ruzz Media
- Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Taembo, Maulid, 2016. “Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia”. *Kandai* 12 (1): 1-16
- Wahya, 2010. “Mengenal Sekilas Kajian Dialektologi. Kajian Indisipliner tentang Variasi dan Perubahan Bahasa”. *Jurnal Lingua* 9 (1): 47-68
- Zulaeha, I. 2010. *Dialektologi (dialektologi geografi dan dialek sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu